

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama sekitar delapan bulan, mulai dari Desember 2023 hingga Juli 2024. Periode ini dipilih karena dianggap optimal bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian dengan dedikasi dan fokus penuh. Proses penelitian akan dimulai dari tahap perencanaan awal hingga tahap pengolahan data. Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian tersebut:

Tabel 3. 1 Timeline Penelitian

No	Kegiatan	Waktu							
		Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
1.	Pengajuan Judul	✓							
2.	Penyusunan Proposal BAB I- III		✓	✓	✓	✓	✓		
3.	Sidang Proposal Penelitian								✓
4.	Penyebaran Kuisisioner serta Analisis dan Penyebaran Data								✓
5.	Penyusunan BAB IV dan V						✓	✓	✓

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.1.2 Tempat Penelitian

Studi ini melibatkan beberapa SMK Negeri yang berada di wilayah Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Salah satu SMK Negeri di Jakarta Barat dipilih sebagai objek penelitian karena

observasi dan temuan pra-penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut memiliki perilaku kerja inovatif yang tinggi.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data berperan krusial dari pengumpulan hingga analisis dan kesimpulan. Penelitian kuantitatif biasanya mempresentasikan data dalam bentuk angka dan menggunakan visualisasi seperti tabel, grafik, atau representasi visual lainnya. Metode ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017), didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dan analisis menggunakan pendekatan kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan akurat tentang gejala, fakta, atau kejadian dalam populasi atau area tertentu. Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Hardani, fokus pada deskripsi dan penjelasan data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisinya tanpa maksud untuk membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Tujuannya adalah untuk memahami dan menganalisis data secara mendalam.

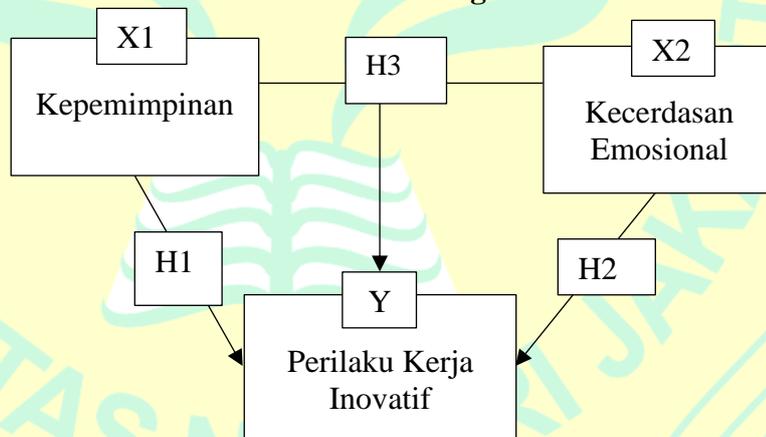
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode ini, seperti yang dijelaskan oleh

Kusumastuti et al. (2020), menggunakan kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan dengan format yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaan survei, peneliti tidak mengubah atau mempengaruhi kondisi penelitian. Meskipun sederhana, metode survei mampu mengumpulkan informasi penting dari populasi yang luas.

3.2.2 Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, terdapat pengaruh dari Kepemimpinan (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) terhadap Perilaku Kerja Inovatif (Y). Gambaran dari pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel



Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Keterangan:

X1 dan X2 : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi merujuk pada area generalisasi yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Ini mencakup objek atau subjek yang dituju untuk menarik kesimpulan dari temuan atau hasil penelitian. Sementara itu, Arikunto (2020) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian, termasuk semua bentuk yang diamati dan dicatat di lapangan. Dengan demikian, populasi adalah totalitas elemen yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, mencakup objek dan subjek dengan karakteristik dan ciri-ciri tertentu. Secara umum, populasi mencakup semua orang, hewan, peristiwa, atau benda dalam suatu tempat atau konteks tertentu. Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan.

Karakteristik subjek penelitian ini meliputi SMK Negeri yang terletak di lima kecamatan di Jakarta Barat, yaitu Tambora, Taman Sari, Palmerah, Kebon Jeruk, dan Cengkareng. Populasi yang diteliti adalah guru-guru yang mengajar di 7 SMK Negeri di Jakarta Barat, dengan total jumlah guru yang dapat dijangkau sebanyak 325 orang.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Nama Kecamatan
1	SMK Negeri 9 Jakarta	39	Tambora
2	SMK Negeri 53 Jakarta	70	Taman Sari
3	SMK Negeri 11 Jakarta	45	Taman Sari
4	SMK Negeri 13 Jakarta	73	Palmerah
5	SMK Negeri 17 Jakarta	38	Palmerah
6	SMK Negeri 60 Jakarta	35	Kebon Jeruk
7	SMK Negeri 73 Jakarta	25	Cengkareng
Total		325	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.3.2 Sampel

Menurut penelitian oleh Riyanto & Hatmawan (2020), sampel penelitian berfungsi sebagai representasi dari populasi yang sedang diteliti. Sampel tersebut harus memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi agar dapat menggambarkan keadaan populasi secara akurat. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus dilakukan dengan hati-hati. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel probabilitas digunakan, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode ini, yang disebut sebagai simple random sampling, memilih anggota sampel secara acak tanpa memperhitungkan strata dalam populasi (Hermawan, 2019). Dengan pendekatan ini, sampel menjadi lebih representatif dan memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang valid mengenai keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan memperhitungkan ukuran populasi yang dapat dijangkau. Dengan menggunakan rumus Slovin, peneliti dapat menetapkan jumlah

sampel minimum yang memenuhi persyaratan dengan margin kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 3. 3 Rumus Slovin

$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$	Keterangan: n= Jumlah sampel N= Total populasi e= Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel
--------------------------	--

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Berdasarkan rumus diatas, berikut merupakan perhitungan jumlah sampel dan menggunakan tabel 3.3 sebagai data sekolah SMK Negeri yang dijadikan perhitungan sampel dalam penelitian ini.

Perhitungan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 325 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 325 (0,0025)}$$

$$n = \frac{325}{1 + 0,8125}$$

$$n = \frac{325}{1,8125}$$

$$n = 179,31$$

Dibulatkan menjadi 179

Tabel 3. 4 Perhitungan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Perhitungan Sampel	Nama Kecamatan
1	SMK Negeri 9 Jakarta	39	$(39/325) \times 179 = 21$	Tambora
2	SMK Negeri 11 Jakarta	45	$(45/325) \times 179 = 25$	Taman Sari
3	SMK Negeri 13 Jakarta	73	$(73/325) \times 179 = 40$	Palmerah
4	SMK Negeri 17 Jakarta	38	$(38/325) \times 179 = 21$	Palmerah
5	SMK Negeri 53 Jakarta	70	$(70/325) \times 179 = 39$	Taman Sari
6	SMK Negeri 60 Jakarta	35	$(35/325) \times 179 = 19$	Kebon Jeruk
7	SMK Negeri 73 Jakarta	25	$(25/325) \times 179 = 14$	Cengkareng
	Total	325	179	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Tabel 3.4 tersebut menunjukkan jumlah guru SMK Negeri di Jakarta Barat yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah 179 guru.

3.4 Pengembangan Instrumen

Instrumen yang sudah ada sebelumnya digunakan untuk mengembangkan instrumen penelitian ini. Tiga variabel digunakan dalam penelitian ini: Perilaku Kerja Inovatif (Y) sebagai variabel dependen, Kepemimpinan (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) sebagai variabel independen. Berikut adalah rincian pengembangan instrumen dalam penelitian ini:

3.4.1 Perilaku Kerja Inovatif (Y)

A. Definisi Konseptual

Perilaku kerja inovatif merujuk pada upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ide atau konsep baru yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja mereka di dalam kelompok atau organisasi (Ismiantari & Mulyana, 2021).

B. Definisi Operasional

Perilaku kerja inovatif meliputi upaya untuk mengembangkan ide baru, mendapatkan dukungan untuk ide tersebut, berperan dalam implementasinya, dan secara aktif mengintegrasikan ide, proses, produk, atau prosedur baru yang bermanfaat dalam lingkungan kerja, kelompok, atau organisasi (Yurika & Rosita, 2022).

C. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5 berikut menunjukkan rincian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel perilaku kerja inovatif dan sejauh mana mereka dapat mencerminkan indikator variabel perilaku kerja inovatif.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Kerja Inovatif

Variabel	Dimensi	Instrumen Kuesioner	Item
Perilaku Kerja Inovatif	<i>Idea Exploration</i>	a. Saya memperhatikan isu-isu strategis yang memiliki dampak terhadap pembelajaran	1
		b. Saya mencari teknik atau metode pembelajaran baru	2
	<i>Idea Generation</i>	a. Saya menciptakan ide baru untuk tantangan pembelajaran	3
		b. Saya membuat rencana untuk mengembangkan ide-ide baru	4
	<i>Idea Championing</i>	a. Saya mencoba mengusulkan ide-ide kreatif saya sendiri dan meyakinkan orang lain	5
		b. Saya berusaha membuat rekan guru antusias dengan ide-ide inovatif yang saya usulkan	6
	<i>Idea impementation</i>	a. Saya berkontribusi pada penerapan ide-ide baru	7
		b. Saya menyampaikan ide-ide inovatif yang berkaitan dengan pembelajaran	8
		c. Saya berusaha mengubah ide inovatif menjadi aplikatif yang bermanfaat	9
		d. Saya mengevaluasi kegunaan ide-ide inovatif yang diterapkan	10

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.4.2 Kepemimpinan (X1)

A. Definisi Konseptual

Kepemimpinan adalah proses kompleks di mana seorang pemimpin mempengaruhi dan membimbing anggota timnya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan, dengan tujuan meningkatkan kemajuan dan kesatuan dalam organisasi. Seorang pemimpin melakukan ini dengan menerapkan sifat kepemimpinan pribadi seperti keyakinan, prinsip, etika, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya (Syahril, 2019).

B. Definisi Operasional

Menurut Nurmayanti et al. (2021), kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan mempengaruhi individu dalam lingkup kepemimpinan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kusumawati, dalam definisi ini terdapat tiga implikasi utama: pertama, menggunakan pengaruh dan hubungan yang meliputi semua aspek kepemimpinan; kedua, pentingnya komunikasi dalam memengaruhi perilaku kerja dan kinerja pengikut; ketiga, fokus pada pencapaian tujuan, termasuk tujuan individu, kelompok, dan organisasi, bagi pemimpin yang efektif.

C. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.6 Berikut adalah rincian instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kepemimpinan dalam

penelitian ini, serta sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan indikator-indikator kepemimpinan:

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Instrumen Kepemimpinan

Variabel	Dimensi	Instrumen Kuesioner	Item
Kepemimpinan	Pemikir Sistem	a. Kepala sekolah mampu menyusun hubungan antar peristiwa secara dinamis.	1
	Agen Perubahan	a. Kepala sekolah selalu mengambil inisiatif untuk melakukan perbaikan	2
	Kreator	a. Kepala sekolah selalu mencoba hal baru untuk kemajuan organisasi	3
		b. Kepala sekolah selalu mendorong dan menghargai kreativitas	4
	Pelayan dan pengurus	Kepala sekolah melakukan persuasi dalam mencapai tujuan	5
	Koordinasi polikronik	Kepala sekolah mampu berkolaborasi dengan banyak pihak	6
	Instruktur dan pelatihan	a. Kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan saran pada guru	7
		b. Kepala sekolah selalu menyemangati/memotivasi dalam pencapaian pelaksanaan tugas	8
	Visioner	a. Kepala sekolah mampu merumuskan visi bersama	9
		b. Kepala sekolah mampu mengkomunikasikan visi dan mengajak merealisasikannya	10

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.4.3 Kecerdasan Emosional (X2)

A. Definisi Konseptual

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri secara internal, membaca dan mengelola emosi seseorang, serta membangun hubungan positif dengan orang lain (Rahayu, 2021).

B. Definisi Operasional

Beberapa elemen penting yang diperhatikan dalam penilaian kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Penilaian kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri, mengatur perilaku dan dorongan mereka, memotivasi diri sendiri, memahami dan merasakan emosi orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

C. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional serta untuk menunjukkan sejauh mana instrumen ini mampu mencerminkan indikator dari kecerdasan emosional. Rincian mengenai instrumen untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini:

Tabel 3. 7 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Variabel	Dimensi	Instrumen Kuesioner	Item
Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	a. Saya mengenal dan merasakan emosi sendiri.	1
		b. Saya memahami faktor penyebab perasaan yang timbul.	2
	Pengelolaan Emosi	a. Saya mampu mengendalikan marah secara lebih baik.	3
		b. Saya dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri.	4
	Pemanfaatan emosi secara Produktif	a. Saya memiliki rasa tanggung jawab.	5
		b. Saya mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	6
	Empati	a. Saya mampu menerima sudut pandang orang lain.	7
		b. Saya memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.	8
	Bina Hubungan	a. Saya memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	9
		b. Saya memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	10

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mendapatkan informasi langsung dari lokasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian (Saefuddin et al., 2023). Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa data dapat dikumpulkan dari berbagai konteks, menggunakan berbagai sumber, dan melalui berbagai metode. Data dapat diperoleh dari berbagai lokasi seperti alam terbuka, laboratorium, rumah, seminar, diskusi, atau di jalanan. Secara asal, data dapat berasal dari dua sumber utama: primer dan sekunder. Riadi (2016) menguraikan bahwa data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa

melalui proses statistik, sehingga memiliki keaslian yang murni. Sebaliknya, data sekunder berasal dari referensi atau sumber lain yang mendokumentasikan informasi tentang objek penelitian. Teknik pengumpulan data dapat melibatkan wawancara, pengisian kuesioner, observasi langsung, atau kombinasi dari metode-metode tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui survei dengan mengambil sampel dari populasi. Metode survei ini dilakukan menggunakan instrumen seperti kuesioner atau angket. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis.

Dalam penelitian ini, Skala Likert digunakan sebagai alat pengukuran. Menurut Jaali & Muljono (2016), skala Likert digunakan untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan persepsi terhadap suatu fenomena atau gejala. Skala ini terdiri dari dua jenis pertanyaan: positif, yang mengukur sikap positif, dan negatif, yang mengukur sikap negatif. Variabel yang diukur dibagi menjadi dimensi, yang kemudian dibagi lagi menjadi subvariabel. Subvariabel ini didekomposisi lebih lanjut menjadi indikator yang dapat diukur menggunakan skala Likert. Instrumen ini terdiri dari item-item berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden (Sudaryono, 2016).

Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan 6 poin, yang menghindari kategori netral agar responden tidak

ragu-ragu dalam memberikan jawaban. Menurut Kriyantono (2014), penghapusan pilihan netral diperlukan karena dapat menyulitkan responden dalam memberikan jawaban yang jelas atau memilih jawaban di tengah-tengah.

Tabel 3. 8 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Kode	Skor Pernyataan	
		Positif	Negatif
Sangat Setuju	SS	6	1
Setuju	S	5	2
Agak Setuju	AS	4	3
Agak Tidak Setuju	ATS	3	4
Tidak Setuju	TS	2	5
Sangat Tidak Setuju	STS	1	6

Sumber: (Hadiyanti & Prasetio, 2020)

Studi ini menggunakan Google Form untuk membuat kuesioner, memungkinkan guru memilih jawaban yang sesuai dengan situasi mereka. Selanjutnya, setiap pernyataan dalam kuesioner diberikan nilai untuk pengumpulan data. Metode ini efektif untuk populasi responden yang besar dan tersebar di berbagai lokasi.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Deskriptif

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif adalah metode statistik yang sering digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memberikan deskripsi mendetail tentang data tanpa berusaha untuk menggeneralisasikan temuan penelitian ke populasi yang lebih luas. Dalam analisis ini, variabel yang diteliti diukur dalam hal frekuensi, tendensi sentral seperti mean, median, dan mode, serta dispersi seperti standar deviasi dan varians. Selain itu, analisis deskriptif juga

menggunakan koefisien korelasi untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Statistik deskriptif menggunakan berbagai ukuran seperti mean, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah data, dan rentang data untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik data.

3.6.2 Analisis Data Statistik

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) dan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Dengan sampel berjumlah 179 responden, peneliti memilih PLS untuk analisis data. Menurut Wahjusaputri & Purwanto (2022), PLS cocok digunakan pada sampel dengan ukuran antara 100 hingga 200.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis regresi linear berganda melibatkan satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. SEM digunakan sebagai metode untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, dan alat yang digunakan adalah perangkat lunak SmartPLS 4.

Partial Least Square (PLS) merupakan metode yang digunakan untuk menyelesaikan model Persamaan Struktural (SEM). SEM adalah metode statistik yang memungkinkan analisis pola hubungan antara konstruk laten (variabel tidak terukur secara

langsung) dan indikatornya, serta hubungan antara konstruk laten satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung.

Ada dua pendekatan utama dalam SEM: SEM berbasis kovarian yang diwakili oleh LISREL (*Linear Structural Relations*) dan SEM berbasis varian yang lebih umum digunakan, yaitu SEM berbasis kovarian (misalnya LISREL) menggunakan matriks kovarian antar variabel, fokus pada hubungan antar variabel berdasarkan korelasi dan kovariansi mereka dan yang kedua adalah SEM berbasis varian (seperti PLS) lebih fokus pada variasi (*variance*) dan keterkaitan antara variabel dalam model.

PLS merupakan pendekatan yang lebih fleksibel dalam menangani model dengan konstruk laten kompleks atau ketika sampel penelitian relatif kecil. Metode ini biasanya digunakan ketika peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel dalam model struktural tanpa harus mengikuti asumsi distribusi normal atau memerlukan sampel besar seperti pada metode SEM berbasis kovarian.

Menurut Ghozali & Latan (2015), tujuan utama dari Partial Least Squares (PLS) adalah membantu dalam memperoleh estimasi prediksi nilai variabel laten. Model formal PLS menjelaskan bahwa variabel laten dapat dijelaskan secara jelas sebagai hasil linier dari variabel yang diamati atau indikatornya. Estimasi bobot digunakan untuk menghitung skor komponen dari variabel laten, yang

ditentukan oleh spesifikasi model internal (yang menghubungkan variabel laten) dan model eksternal (yang mengukur hubungan antara indikator dan konstruk). Sebagai hasil dari proses ini, terbentuklah varian residual dari variabel dependen. Varian residual ini menggambarkan bagian dari variasi dalam variabel dependen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel laten atau faktor-faktor lain dalam model, dan sering kali merupakan fokus dari analisis untuk memahami sejauh mana model dapat menjelaskan data atau fenomena yang diamati.

3.6.2.1 Model Pengukuran atau *Outer Model*

Pada tahap evaluasi outer model, dilakukan penilaian terhadap kecocokan alat ukur yang digunakan untuk mengukur setiap variabel, dengan fokus pada validitas dan reliabilitas. Dalam penilaian outer model ini, digunakan kriteria-kriteria berikut:

1. Uji Validitas

a) *Convergent Validity*

Untuk mengukur validitas konvergen, dianalisis seberapa kuat korelasi antara konstruk dan variabel laten. Penilaian validitas konvergen dilakukan dengan memeriksa korelasi antara item-indikator, yang tercermin dari nilai faktor beban standar (*standardized loading factor*). Nilai faktor pemuatan, atau faktor pemuatan, setiap item

dianggap valid jika nilainya melebihi 0,7. Nilai faktor pemuatan yang diperlukan untuk setiap indikator harus lebih dari 0,5, jadi jika nilainya kurang dari 0,5, item indikator tersebut harus dihapus dari model.

b) Discriminant Validity

Untuk mengevaluasi validitas diskriminasi, digunakan teknik cross-loading. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing konstruk dibandingkan dengan korelasi antar konstruk dalam model. AVE mencerminkan seberapa besar variasi dari setiap variabel laten yang dapat dijelaskan oleh indikatornya. Batas minimum nilai AVE yang diterima adalah lebih dari 0,5; semakin tinggi nilai AVE, semakin baik kualitas indikatornya. Validitas diskriminasi dinilai dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE dengan korelasi antar konstruk atau dengan memastikan nilai AVE lebih tinggi daripada kuadrat dari korelasi antar konstruk. Jika kedua syarat ini terpenuhi, dapat disimpulkan bahwa model memiliki validitas diskriminasi yang baik.

2. Uji Reliabilitas

1) Cronbach's Alpha

Sebuah indikator dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat diterima jika mendapatkan nilai di atas 0,7, sementara nilai di atas 0,8 dianggap sangat memuaskan. Meskipun demikian, *Cronbach's Alpha* sering kali memberikan estimasi reliabilitas konstruksi yang lebih rendah.

2) Composite Reliability (CR)

Composite reliability mengukur seberapa baik beberapa item indikator dapat menjelaskan variabel laten, dengan nilai ambang yang diterima biasanya lebih dari 0,7 untuk menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 3. 9 Rule of Thumb Outer Model

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Rule of Thumbs
Convergent Validity	<i>Loading factor</i>	> 0,7 untuk penelitian <i>confirmatory</i> > 0,6 untuk penelitian <i>exploratory</i>
	<i>Cross loading</i>	> 0,7 untuk setiap variabel
Discriminant Validity	Akar kuadrat AVE dan Korelasi antar konstruk laten	Akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk laten
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0,5 untuk penelitian <i>confirmatory</i> maupun <i>exploratory</i>
Reliabilitas	<i>Cronbach's alpha</i>	> 0,7 untuk penelitian <i>confirmatory</i> > 0,6 untuk penelitian <i>exploratory</i>
	<i>Composite reliability</i>	> 0,7 untuk penelitian <i>confirmatory</i> > 0,6 untuk penelitian <i>exploratory</i>

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.6.2.2 Mode Struktural atau Inner Model

Dalam evaluasi model struktural, signifikansi hubungan antara konstruksi atau variabel diperiksa. Ini melibatkan penggunaan R Square untuk mengevaluasi konstruksi dependen serta signifikansi koefisien parameter jalur struktural. Sebagai bagian dari penelitian ini, perhitungan dalam model dilakukan sebagai berikut:

1. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah konstruk dalam model memiliki korelasi yang kuat. Jika ada korelasi yang signifikan, ini menunjukkan bahwa ada masalah dengan model korelasi tersebut.

- a) Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* melebihi 5,00, ini mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.
- b) Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 5,00, itu menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

2. *R-Square (R²)*

R-Square (R²) adalah persentase yang menunjukkan seberapa besar bagian dari variasi variabel laten dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada secara keseluruhan. Ada tiga

kategori kriteria R^2 , masing-masing dengan interpretasi berikut:

- a) Pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen dianggap lemah jika nilai R^2 adalah 0,25.
- b) Jika nilai R^2 adalah 0,50, pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen dianggap sedang atau moderat.
- c) Pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen dianggap signifikan atau besar ketika nilai R^2 adalah 0,75.

3. *Goodness of FIT*

Dalam model persamaan struktural (SEM), indeks *Goodness-of-Fit (GoF)* adalah ukuran tunggal yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keseluruhan dari model gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF berkisar antara 0 dan 1, dengan 0.1 berarti GoF rendah, 0.25 berarti GoF sedang, dan 0.36 berarti GoF tinggi. Nilai GoF dapat dihitung dengan mengalikan nilai rata-rata R^2 .

4. *F-Square (f^2)*

Langkah selanjutnya adalah menilai pengaruh *f-Square (f^2)*. Estimasi besar pengaruh

langsung terhadap variabel laten dependen dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai f^2 :

- a) Jika nilai $f^2 < 0,02$, pengaruhnya dikategorikan sebagai lemah (*weak*).
- b) Jika nilai f^2 antara 0,02 hingga 0,15, pengaruhnya dikategorikan sebagai sedang (*moderate*).
- c) Jika nilai $f^2 > 0,15$, pengaruhnya dikategorikan sebagai signifikan dan substansial pada level struktural.

Tabel 3. 10 Rule of Thumb Inner Model

<i>Inner Model</i>	<i>Rule of Thumb</i>
<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	VIF < 10 atau < 5 dengan nilai <i>tolerance</i> > 0,10 atau 0,20
<i>R-Square (R²)</i>	0,25 = model lemah
	0,50 = model <i>moderate</i>
	0,75 = menunjukkan model kuat
<i>Goodness of FIT</i>	SRMR < 0,10 menunjukkan model Fit
<i>F-Square (f²)</i>	0,02 = model kecil
	0,15 = model <i>moderate</i>
	0,35 = model besar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

3.6.2.3 Pengujian Hipotesis

1. *Path Coefficients* (Koefisien Jalur)

- 1) Koefisien jalur positif menunjukkan hubungan yang positif antara variabel independen dan variabel

dependen. Oleh karena itu, nilai variabel independen mungkin lebih besar daripada nilai variabel dependen.

- 2) Terdapat hubungan yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen jika koefisien jalur menunjukkan nilai negatif. Dengan kata lain, jika nilai variabel independen meningkat, kemungkinan nilai variabel dependen akan menurun.

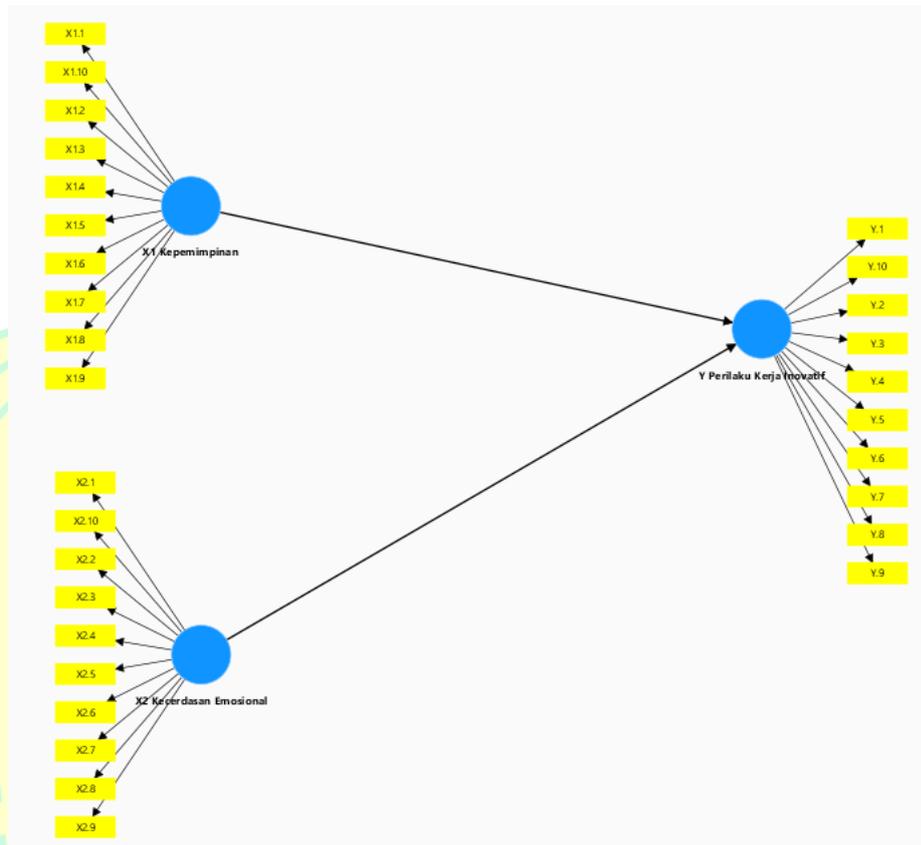
2. Nilai Probabilitas/Signifikansi (*p-value*)

- 1) Jika nilai *p-value* kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel dianggap signifikan.
- 2) Jika nilai *p* lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik.

3. T-Statistik

Dalam penelitian ini, uji signifikansi jalur diasumsikan menggunakan *t*-statistik. Dengan tingkat signifikansi alpha 5%, nilai kritis *t*-statistik adalah 1,96. Jika nilai *t*-statistik yang dihitung lebih besar dari 1,96, maka hipotesis dapat diterima.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen



Gambar 3. 1 Model Penelitian
 Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas menggunakan kriteria PLS dilakukan dengan memeriksa nilai faktor pemuatan (loading factor), di mana nilai tersebut harus melebihi 0,70 agar dianggap sebagai pernyataan yang valid. Berikut adalah uji coba validitas pada indikator dengan melibatkan 30 guru dari SMK/SMA di DKI Jakarta.

Tabel 3. 11 Loading Factor

	Indikator	Kepemimpinan (X1)	Kecerdasan Emosional (X2)	Perilaku Kerja Inovatif (Y)
X1.1	Pemikir Sistem	0.862		
X1.2	Agen Perubahan	0.747		
X1.3	Kreator	0.713		

	Indikator	Kepemimpinan (X1)	Kecerdasan Emosional (X2)	Perilaku Kerja Inovatif (Y)
X1.4		0.728		
X1.5	Pelayan dan Pengurus	0.868		
X1.6	Koordinasi Polikronik	0.744		
X1.7	Instruktur dan Pelatihan	0.806		
X1.8		0.815		
X1.9	Visioner	0.719		
X1.10		0.883		
X2.1	Kesadaran diri		0.762	
X2.2			0.800	
X2.3	Pengelolaan emosi		0.820	
X2.4			0.729	
X2.5	Pemanfaatan emosi secara produktif		0.827	
X2.6			0.854	
X2.7	Empati		0.797	
X2.8			0.848	
X2.9	Bina Hubungan		0.873	
X2.10			0.820	
Y.1	Idea			0.702
Y.2	Exploration			0.969
Y.3	Idea			0.909
Y.4	Generation			0.972
Y.5	Idea			0.891
Y.6	Championing			0.839
Y.7				0.942
Y.8	Idea			0.816
Y.9	Implementation			0.820
Y.10				0.871

Sumber: Data diolah oleh Peneliti dengan SmartPLS 4.0 (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan *loading factor* yang tercantum dalam tabel 3.11 di atas, diketahui bahwa semua item/pertanyaan memiliki nilai lebih dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item/pertanyaan memenuhi syarat validitas dan dianggap valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Setelah kuesioner dinyatakan valid berdasarkan hasil pengujian, langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas pada data kuesioner. Reliabilitas mengukur seberapa konsisten kuesioner

atau instrumen pengukuran dalam menghasilkan hasil yang serupa jika digunakan berulang kali pada responden yang sama. Jika tanggapan dari responden tetap stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik atau reliabel (Ghozali, 2021).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil uji reliabilitas ditentukan dari nilai *composite reliability* yang harus melebihi 0,70 untuk dianggap sebagai data yang reliabel atau dapat diandalkan. Berikut adalah hasil uji coba reliabilitas untuk butir indikator dengan melibatkan 30 guru SMK/SMA di DKI Jakarta..

Tabel 3. 12 Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Kepemimpinan	0.943	Reliable
Kecerdasan Emosional	0.951	Reliable
Perilaku Kerja Inovatif	0.971	Reliable

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti dengan SmartPLS 4.0 (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan *composite reliability* yang tercantum dalam tabel 3.12 di atas, terbukti bahwa semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item/pernyataan pada setiap variabel memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat dinyatakan sebagai *reliable* atau dapat diandalkan.